

## Pengaruh Sistem Pengendalian Intern dan Keputusan Pemberian Kredit Dengan Peran Pemeriksa Internal Sebagai Variabel Mediasi Pada Bank Pemerintah di Kota Ambon

Semy Pesireron<sup>1</sup>, Selly Sipakoly<sup>2</sup>, Junus Patty<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon  
<sup>1</sup>semy.peron@gmail.com, <sup>2</sup>sipakolyselly@gmail.com

### Abstract

*This research aims to empirically test the influence of the role of internal auditors in mediating the influence of the internal control system on credit granting decisions at Government Banks in Ambon City. The research data collection technique is a survey by distributing questionnaires to respondents selected based on sampling techniques. The sampling technique in this research was carried out using a purposive sampling method, namely, sampling with research considerations. The analysis technique used is mediation variable regression analysis, with a significance level used of 0.05 or 5%. The results of the study show that the role of internal auditors mediates the relationship between the internal control system and credit granting decisions.*

*Keywords: Internal Control System, Credit Granting, Role of Internal Auditors*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh peran pemeriksa internal dalam memediasi pengaruh sistem pengendalian intern terhadap keputusan pemberian kredit pada Bank Pemerintah di Kota Ambon. Populasi penelitian adalah pegawai pada beberapa bank Pemerintah di Kota Ambon yaitu; Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN). Teknik pengumpulan data penelitian yaitu survey melalui penyebaran kuisioner kepada responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang pegawai bagian kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi variabel mediasi. Hasil pengujian menunjukkan sistem pengendalian internal berpengaruh langsung terhadap keputusan pembelian kredit. Selanjutnya, sistem pengendalian internal berpengaruh tidak langsung melalui peran pemeriksa internal terhadap keputusan pembelian kredit.

**Kata kunci: Sistem Pengendalian Internal, Pemberian Kredit, Peran Pemeriksa Internal.**

### 1. Pendahuluan

Pinjaman yang diberikan bank dalam bentuk kredit berasal dari dana masyarakat, memiliki resiko (*risk asset*) yang tinggi yaitu kemungkinan tidak kembalinya kredit tepat waktu yang disebut sebagai *Non Performing Loan* (NPL). Oleh karena itu, tingkat kesehatan bank salah satunya diukur dari tingkat rasio Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) atau biasa dikenal sebagai "Rasio NPL" yang akibatnya dapat mengganggu likuiditas Bank. Menurut Bank Indonesia, rasio NPL ideal bagi sektor perbankan adalah 5%, di mana angka rasio yang semakin tinggi dari 5% menandakan tingginya kredit macet dalam sebuah perbankan

Masalah kredit macet pada umumnya dialami oleh semua bank yang menyediakan layanan kredit bagi nasabah. Berikut ini data penyaluran kredit dan kredit bermasalah pada Bank Pemerintah di Kota:

Tabel.1 Data Rasio Kredit Macet Tahun 2018 – 2019

Tahun	Penyaluran Kredit	Rasio Kredit Macet (NPL)
2019	Rp12,57 triliun	1,13%
2020	Rp13,73 triliun	1,36 %
2021	Rp14,90 triliun	3,06%
2022	Rp15,64 triliun	1,70 %

Sumber: OJK

Data di atas menunjukkan rasio kredit macet tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kredit macet yang dialami oleh perbankan. Besar kecilnya rasio NPL pada Bank menunjukkan kemampuan bank untuk meminimalisir adanya kredit macet nasabah. Kredit bermasalah atau kredit macet akan mengakibatkan bank mengalami kerugian. Permasalahan adanya kredit macet disebabkan karena sistem pengendalian internal yang dilakukan oleh pihak pegawai bank terhadap proses pengajuan kredit nasabah masih lemah. Dalam beberapa kasus, nasabah yang pengusulan kreditnya telah disetujui oleh bank,

namun kelengkapan dokumen pengusulan kredit tidak lengkap.

Hal ini dikarenakan adanya hubungan kekerabatan, keluarga dan hubungan lainnya dengan pegawai dibagian analisis kredit. Permasalahan lainnya yaitu, informasi dalam dokumen kredit yang dilengkapi oleh nasabah tidak menunjukkan kemampuan nasabah yang sesungguhnya. Misalnya, nasabah tidak jujur dalam menyampaikan berkas-berkas tentang penghasilan maupun aset yang digunakan sebagai jaminan kredit.

Meminimalisir kemungkinan adanya kredit yang bermasalah, haruslah dimulai dari proses awal saat dilakukan analisis kredit atas pengajuan kredit oleh nasabah. Analisis kredit seharusnya dengan jeli menilai secara baik kemampuan calon nasabah dalam memenuhi kewajiban kredit. Pelaksanaan pemberian kredit kepada nasabah perlu diawasi dan dikendalikan dengan baik dan benar, hal itu diperlukan karena bank selalu dihadapkan pada situasi yang tidak pasti mengenai nasabah yang mengambil kredit. Seperti contoh nasabah tidak bisa melakukan pembayaran atau gagal dalam pengembalian kredit, melebihi jangka waktu yang ditentukan, atau pengembalian tidak sesuai dengan jumlah yang ditentukan. Situasi seperti ini bisa dikatakan sebagai kredit bermasalah. Untuk mengurangi resiko kredit bermasalah diperlukan adanya pemeriksaan internal.

Kebutuhan akan adanya pemeriksaan internal yang memadai sangat dibutuhkan bagi bank seiring semakin berkembangnya bank tersebut. Selain itu, pemeriksaan internal juga dibutuhkan bank agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin kompleks. Oleh karena itu pihak manajemen memerlukan orang lain untuk melakukan pemeriksaan internal yang dilakukan oleh pihak internal bank yang biasa disebut dengan Satuan Kerja Audit Intern (SKAI). Sebagai pemeriksa internal pada industri perbankan harus mampu mengevaluasi dan berperan aktif dalam meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal secara berkesinambungan berkaitan dengan pemberian kredit nasabah.

Pihak pemeriksa intern memeriksa aktivitas yang berhubungan dengan kredit (mulai dari kelengkapan data nasabah, proses pengajuan hingga pencairan dana kepada nasabah, dan lain-lain) sesuai dengan kebijakan Bank. Apabila dalam pelaksanaan audit ditemukan penyimpangan yang dilakukan oleh staff bagian kredit maka hal tersebut akan segera dipertanyakan kepada pihak yang bersangkutan. Pemeriksaan terkait dokumen dan informasi tentang nasabah dilakukan Audit Intern dengan sampling data, sedangkan untuk menjamin kebenaran dokumen dan informasi nasabah dilakukan verifikasi secara rutin oleh pihak kredit yang bertugas sebagai verifikator sebelum kredit tersebut dicairkan.

Sistem Pengendalian Internal perlu mendapat perhatian bank, mengingat bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kesulitan usaha bank adalah adanya berbagai kelemahan dalam pelaksanaan SPI

bank. Kelemahan dalam pelaksanaan sistem internal bank seperti kurangnya mekanisme pengawasan, kurang memadainya pelaksanaan identifikasi dan penilaian atas risiko dari kegiatan operasional bank, kurangnya komunikasi dan informasi antar jenjang dalam organisasi bank, kurang memadai atau kurang efektifnya program pemriksa internal dan kegiatan pemantauan lainnya, kurangnya komitmen manajemen bank untuk melakukan proses pengendalian internal dan menerapkan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran ketentuan yang berlaku, kebijakan, dan prosedur yang telah ditetapkan bank. Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang efektif mengharuskan bank secara terus-menerus mengidentifikasi dan menilai risiko yang dapat memengaruhi pencapaian sasaran.

Sistem Pengendalian Internal (SPI) dapat dikatakan efektif apabila bank secara terus-menerus dapat mengidentifikasi dan menilai risiko operasional yang dapat memengaruhi tercapainya sasaran yang dibuat. Dalam melakukan penilaian risiko wajib dilakukan oleh internal auditor sehingga cakupan penugasan audit dapat lebih luas, menyeluruh dan mendalam. Sangat penting pengendalian internal melakukan evaluasi atas risiko yang sudah teratas supaya dapat mampu memperkirakan risiko apa yang belum dikendalikan. Sistem Pengendalian Internal (SPI) dapat dikatakan efektif apabila data informasi telah cukup memadai dan menyeluruh mengenai laporan keuangan, kepatuhan bank terhadap regulasi yang berlaku, informasi mengenai keadaan pasar dan kondisi lain yang diperlukan oleh manajemen dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat serta dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rahma (2020). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penggunaan variabel penelitian dimana penelitian ini menambah variabel peran pemeriksa internal dalam melihat pengaruhnya terhadap keputusan pemberian kredit pada Bank. Penambahan variabel peran pemeriksa internal diadopsi dari penelitian sebelumnya yaitu Rarawastu, (2018). Pertimbangan peneliti dalam menambah variabel dimaksud adalah karena pemeriksa internal di bank merupakan salah satu satuan kerja yang memiliki peranan penting dalam melakukan pemeriksaan terhadap semua aktivitas keuangan bank.

#### **Teori Kegunaan-Keputusan (*Decision-Usefulness Theory*)**

Teori kegunaan-keputusan informasi akuntansi merupakan bagian dari teori normatif. Orang pertama yang menggunakan paradigma kegunaan keputusan adalah Chambers. Pendekatan model keputusan ditujukan untuk mengetahui informasi apa saja yang diperlukan untuk membuat keputusan. Teori kegunaan-keputusan mencakup mengenai syarat dari kualitas informasi yang berguna dalam keputusan yang akan diambil oleh pengguna informasi akuntansi. Kegunaan-

keputusan informasi mengandung komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan oleh penyaji informasi agar cakupan yang ada dapat memenuhi kebutuhan para pengambil keputusan. Dalam Lestari dan Dewi (2021), premis dari teori kegunaan-keputusan meliputi tujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai organisasi guna pengambilan keputusan. Tujuan ini dikaitkan dengan nasabah kredit yaitu menyediakan informasi yang berhubungan dengan proses pengajuan kredit yang akan digunakan dalam pembuatan keputusan kredit. Sikap manajemen terhadap informasi berhubungan dengan kepentingannya terhadap pengambilan keputusan. Teori kegunaan-keputusan informasi tercermin dalam bentuk kaidah-kaidah yang harus dipenuhi oleh komponen-komponen pelaporan agar dapat bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan.

#### **Kredit**

Istilah kredit sebenarnya berasal dari bahasa latin “*Credere*” yang berarti kepercayaan atau “*Credo*” yang artinya percaya, karena itu dasar pemikiran pemberian kredit oleh sebuah lembaga keuangan atau bank kepada seseorang atau badan usaha, landasannya adalah kepercayaan. Bila dikaitkan arti kredit tersebut dengan kegiatan usaha, maka berarti memberikan nilai ekonomi kepada seseorang atau badan usaha atas dasar kepercayaan saat pemberian kredit tersebut, bahwa nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada kreditur (bank) setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui antar bank dengan debitur.

#### **Pemeriksa Internal**

Pemeriksaan intern adalah aktivitas pengujian yang memberikan keandalan atau jaminan yang independen, objektif, dan aktifitas konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan melakukan perbaikan terhadap operasi organisasi. Aktivitas tersebut membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan pendekatan yang sistematis, disiplin untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan keefektifan manajemen risiko, pengendalian dan proses yang jujur, bersih, dan baik. (Akmal, 2009 dalam Rarawastu, (2016).

Sukrisno Agoes (2013) dalam Rarawastu, (2016) menyatakan bahwa pemeriksaan internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintahan dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah misalnya peraturan bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi, dan lain-lain. Ketentuan dari ikatan profesi misalnya standar akuntansi keuangan.

#### **Sistem Pengendalian Intern**

Sistem pengendalian intern adalah merupakan metode yang berguna bagi manajemen untuk menjaga kekayaan organisasi, meningkatkan efektivitas dan

efisiensi kinerja, di samping itu, sistem pengendalian intern dapat mengendalikan ketelitian dan akurasi pencatatan data akuntansi. Sistem pengendalian intern menurut Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan 2003 adalah merupakan suatu mekanisme pengawasan yang ditetapkan oleh manajemen Bank secara berkesinambungan (*on going basis*), guna: menjaga dan mengamankan harta kekayaan Bank, menjamin tersedianya laporan yang lebih akurat, mengurangi dampak keuangan/kerugian, penyimpangan termasuk kecurangan, dan pelanggaran aspek kehati-hatian, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, meningkatkan efektifitas organisasi dan meningkatkan efisiensi biaya.

#### **Hubungan Peran Pemeriksa Intern dengan Sistem Pengendalian Intern dan Keputusan Pemberian Kredit.**

Pemeriksaan internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintahan dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah misalnya peraturan bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi, dan lain-lain.

Kebutuhan akan adanya pemeriksaan internal yang memadai sangat dibutuhkan bagi bank seiring semakin berkembangnya bank tersebut, selain itu pemeriksaan internal juga dibutuhkan bank agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin kompleks. Oleh karena itu pihak manajemen memerlukan orang lain untuk melakukan pemeriksaan internal yang dilakukan oleh pihak internal audit bank yang biasa disebut dengan audit internal. Peran pemeriksaan internal juga berdampak pada sektor perbankan.

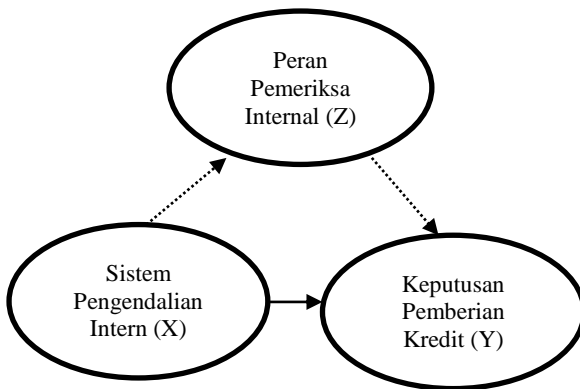
Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No.2/6/PBI tanggal 21 Februari tahun 2000 tentang “Persyaratan dan Tata Cara Pemeriksaan Bank” mengatur secara rinci prosedur pemeriksaan bank, baik oleh Bank Indonesia maupun pihak lain yang berkepentingan (Z.Dunil, 2005:10). Manajemen berperan untuk melakukan pengendalian internal dengan melakukan pengawasan dalam menjaga dan mengamankan harta milik perusahaan agar tidak disalahgunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Salah satu yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan pengawasan adalah dengan adanya pemeriksaan internal.

Manajemen berperan untuk melakukan pengendalian internal dengan melakukan pengawasan dalam menjaga dan mengamankan harta milik perusahaan agar tidak disalahgunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Salah satu yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan pengawasan adalah dengan adanya pemeriksaan internal. Bank Indonesia (BI) telah menerbitkan

standar mengenai peran pemeriksaan internal yaitu Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB) melalui Peraturan Bank Indonesia No.1/6/PBI/1999 tanggal 20 September 1999. Pemeriksaan internal dilakukan untuk menghindari adanya kecurangan dalam bagian kredit. Dalam dunia perbankan, bidang perkreditan mempunyai dampak pada aset atau pendapatan bunga yang besar dibandingkan dengan kegiatan perbankan lainnya. Oleh karena itu, pemeriksaan internal yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi keputusan pemberian kredit oleh bank.

Berhubungan dengan peran pemeriksa internal, teori peran menjelaskan bahwa seseorang dapat melaksanakan fungsinya sebagai pemeriksa internal, karena ia menduduki jabatan tersebut. Selanjutnya, perannya mencerminkan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggungjawab yang menyertainya. Jika pemeriksa internal diberi kekuasaan dan tanggungjawab penuh dalam melakukan pemeriksaan internal khususnya berhubungan dengan proses pemberian kredit, maka ia akan dengan akan lebih bertanggungjawab dalam melaksanakan kewajibannya. Namun jika perannya dibatasi, maka pemeriksa internal akan terbatas dalam melakukan pemeriksaan.

Berdasarkan pemikiran teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diajukan bentuk model penelitian yang merupakan kerangka konseptual dan sekaligus sebagai alur pikir dalam perumusan hipotesis penelitian seperti terlihat dalam gambar berikut;



Gambar 2.1 Model Penelitian

## 2. Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian dirancang sebagai penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menekankan pada pengukuran variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Selanjutnya, jenis penelitian adalah pengujian hipotesis yaitu; penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel (*causal research*). Jenis data dalam penelitian ini adalah data subyek yaitu data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang

yang menjadi subyek penelitian (responden). Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data primer dalam bentuk opini, sikap, pengalaman atau karakteristik responden (subyek) penelitian dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner atau angket.

### Populasi, Sampel dan Teknik pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pada beberapa bank Pemerintah di Kota Ambon yaitu; Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN). Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu, pengambilan sampel dengan pertimbangan penelitian yaitu ini ingin mengetahui informasi yang berkaitan dengan keputusan pemberian kredit. Oleh karena itu, pemilihan sampel penelitian didasarkan pada pertimbangan dan kriteria sebagai berikut: Responden berstatus sebagai Pegawai pada Bank yang telah mengabdikan minimal 1 tahun. Dan Responden adalah pegawai yang berhubungan langsung dengan kegiatan kredit bank. Oleh karena itu, sampel penelitian sebanyak 35 orang pegawai bank.

### Definisi Operasional Variabel

Keputusan Pemberian Kredit (Y); Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, (Sari dan Haryanti, 2020). Indikator yang digunakan antara lain; prosedur permohonan kredit, kepatuhan dalam penghitungan dan pembayaran pajak terutang, keputusan kredit, proses pencairan kredit dan proses pemantauan kredit. Kuisisioner yang digunakan untuk mengukur keputusan pemberian kredit menggunakan 20 (dua puluh) item pertanyaan yang diperoleh dari penelitian Siti Sahrotun M, (2020) Pertanyaan yang diajukan menggunakan 5 point skala likert yang dimulai dari 1 (sangat tidak Setuju) sampai 5 (sangat setuju)

Sistem Pengendalian Intern (X); Merupakan rencana organisasi dan metoda yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen, (Sari dan Haryanti, 2020). Indikator yang digunakan antara lain; pertumbuhan dan pengembangan, penilaian resiko aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan. Kuisisioner yang digunakan untuk mengukur sistem pengendalian intern menggunakan 17 (Tujuh belas) pertanyaan yang diperoleh dari penelitian Pratiwi, T.S. (2018) Pertanyaan yang diajukan menggunakan 5 point skala

likert yang dimulai dari 1 (sangat tidak Setuju) sampai 5 (sangat setuju)

Peran Pemeriksa Internal (Z); Merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintahan dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku (Sukrisno Agoes, dalam Rarawastu, 2016). Indikator yang digunakan antara lain; independensi pemeriksa internal, kemampuan professional dan pelaksanaan kegiatan. Kuisisioner yang digunakan untuk mengukur peran pemeriksa intern menggunakan 14 (empat belas) item pertanyaan yang diperoleh dari penelitian Adio Desche Rarawasti, (2018) Pertanyaan yang diajukan menggunakan 5 point skala likert yang dimulai dari 1 (sangat tidak Setuju) sampai 5 (sangat setuju).

#### Uji Kualitas Data

Kualitas data dalam suatu pengujian hipotesis akan mempengaruhi hasil ketepatan uji hipotesis. Uji validitas item kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas metode korelasi pearson, yaitu mengorelasikan skor item dengan skor total item, (Ghozali, 2016). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatukontrak yang sama atau stabilitas kuesioner. Uji reabilitas dilakukan dengan metode internal concistency. Reabilitas instrument penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien cronbach's Alpha. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrument penelitan tersebut handal atau reliable (Ghozali, 2016).

#### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, (Ghozali, 2016). Uji normalitas data dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov yaitu membandingkan distribusi kumulatif relatif hasil observasi dengan distribusi komulatif relatif teoritisnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai torelance dan nilai Variance Inflasing Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai VIF = 10 dan nilai tolerance = 0,1. (Ghozali, 2016). Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPED) dengan residunya (SRESID).

#### Pengujian langsung pengaruh variabel (X) Terhadap (Y)

Hasil pengujian regresi terkait pengaruh variabel independen sistem pengendalian inten terhadap variabel dependen keputusan pemberian kredit, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Pengujian Langsung

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	16.72	7.75	2.15	.038
X	.95	.11	8.24	.000

Sumber: Hasil pengolahan data primer tahun 2022

Hasil pengujian hipotesis untuk mengetahui secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada tabel di atas menunjukkan variabel sistem pengendalian internal berhubungan positif dengan nilai koofisien sebesar 0,951 dan nilai probabilitas atau nilai signifikan 0,000 serta jika diukur dengan derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan sistem pengendalian internal terhadap keputusan pemberian kredit, sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima..

#### Uji Deteksi Pengaruh Mediasi

Menurut Baron dan Kenny dalam Ghozali (2016), suatu variable disebut variabel mediator jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (independen) dan variabel criterion (dependen). Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan Uji Sobel (Sobel Test). Uji Sobel ini dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (Z). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui Z dihitung dengan cara mengalikan jalur  $X \rightarrow Z$  (a) dengan jalur  $Z \rightarrow Y$  (b) atau ab. Jadi koefisien  $ab = (c - c')$ , di mana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol Z, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol Z. Standar error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb. Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$t = ab / Sab$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel dan jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t mutlak (1,96) maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi. Untuk menentukan intervening variabel, maka perlu dilihat besarnya direct effect apabila dibandingkan dengan total effectnya. Apabila total effect > direct effect maka posisi intervening tepat. Apabila total effect < direct effect maka posisi intervening tidak tepat

### 3. Hasil dan Pembahasan Pengujian Kualitas Data

Hasil pengujian validitas pada menunjukkan korelasi yang positif dan berada di atas batas minimal 0,30 serta tingkat signifikan pada level 0,00 dibawah tingkat signifikan 0,01. Hasil ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan yang mengukur variabel penelitian adalah valid. Selanjutnya, Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan koefisien *cronbach's alpha* keseluruhan variabel tidak ada yang kurang dari nilai batas minimal 0,60. Hal ini menyimpulkan bahwa indikator-indikator untuk masing-masing variabel dikategorikan reliabel atau handal.

#### Pengujian Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,666 dan nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikan 0,05 (karena nilai P = 0,767 lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas. Selanjutnya, pengujian multikolinieritas memperlihatkan angka tolerance dari variabel independen lebih dari 0,1 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Disamping itu, hasil pengujian nilai variance inflation factor (VIF) menunjukkan hal yang sama dimana tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian disimpulkan bahwa model regresi yang ada bebas dari multikolinieritas. Lebih lanjut, pengujian heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot* memperlihatkan sebaran data tidak membentuk pola yang jelas, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### Uji Deteksi Pengaruh Mediasi Melalui Analisis Jalur

Hasil analisis jalur pada gambar di atas menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dapat berpengaruh langsung ke keputusan pemberian kredit dan juga dapat berpengaruh langsung tidak langsung melalui peran pemeriksa internal. Besarnya pengaruh langsung adalah sebesar 0,494, sedangkan besarnya pengaruh tidak langsung harus dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsungnya yaitu  $(0,596 \times 0,767) = 0,457$ . Atau total pengaruh sistem pengendalian internal ke keputusan pemberian kredit =  $(0,494 + (0,596 \times 0,767)) = 0,951$ .

Selanjutnya pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh pengalihan koefisien ( $p_2 \times p_3$ ) yaitu;  $(0,596 \times 0,767) = 0,457$ . Nilai ini signifikan atau tidak signifikan dihitung dengan sobel test sebagai berikut:

$$Sp_{2p3} = \sqrt{p_3^2 Sp_2^2 + p_2^2 Sp_3^2 + Sp_2^2 Sp_3^2}$$

$$Sp_{2p3} = \sqrt{(0,767)^2 (0,104)^2 + (0,596)^2 (0,142)^2 + (0,104)^2 (0,142)^2}$$

$$Sp_{2p3} = \sqrt{(0,006) + (0,007) + (0,002)}$$

$$Sp_{2p3} = \sqrt{(0,006) + (0,007) + (0,002)}$$

$$Sp_{2p3} = \sqrt{(0,015)}$$

$$Sp_{2p3} = 0,122$$

Berdasarkan hasil  $Sp_{2p3}$  ini, dapat dihitung nilai t-statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{p_{2p3}}{Sp_{2p3}}$$

$$t = \frac{0,951}{0,122}$$

$$t = 7,795$$

Hasil di atas menunjukkan t-hitung = 7,795 sedangkan nilai t-tabel = 2,030 dengan tingkat signifikan 0,05. Nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka disimpulkan ada pengaruh mediasi variabel peran pemeriksa internal, dengan nilai koefisien mediasi sebesar 0,951

#### Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Keputusan Pemberian Kredit.

Hipotesis yang diusulkan adalah “Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit”. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel sistem pengendalian internal berhubungan positif dengan nilai koefisien sebesar 0,951 dan nilai probabilitas atau nilai signifikan 0,000 serta jika diukur dengan derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan sistem pengendalian internal terhadap keputusan pemberian kredit.

Hasil menunjukkan adanya hubungan yang positif antara sistem pengendalian intern dengan keputusan pemberian kredit bank. Hal ini berarti, sistem pengendalian intern searah dengan keputusan pemberian kredit. Jika sistem pengendalian intern diterapkan dengan baik, akan berdampak bagi semakin baik atau semakin tepat keputusan pemberian kredit bagi nasabah bank. Sebaliknya, jika sistem pengendalian intern tidak diterapkan dengan baik, akan berdampak pada keputusan yang tidak tepat atas pemberian kredit kepada nasabah bank. Disamping itu, pengaruh yang signifikan menunjukkan sistem pengendalian intern memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan pemberian kredit bank.

Aktivitas pengendalian pada ketepatan pemberian kredit akan selalu berpengaruh pada kelancaran usaha bank pada keseluruhan. Sehingga apabila terjadi kesalahan dalam menganalisis kredit dapat mengakibatkan kerugian dan mengganggu kelangsungan usaha bank tersebut. Kelancaran penyaluran kredit sangat tergantung peranan bank itu sendiri dan kesadaran pihak debitur untuk menyelesaikan kredit sebagaimana yang telah disepakati. Dengan adanya prosedur penyaluran kredit yang efisien dan efektif maka kebutuhan nasabah dapat terpenuhi dan risiko kegagalan kredit menjadi kecil.

Berhubungan dengan sistem pengendalian intern terhadap pemberian kredit, *triangle teori* menjelaskan bahwa, peluang yang timbul atas keputusan pemberian kredit yang tidak tepat jika adanya kesempatan. Artinya, jika sistem pengendalian internal lemah, maka peluang adanya keputusan pemberian kredit tidak tepat mungkin bisa terjadi. Namun, jika sistem pengendalian

internal diterapkan dengan baik, dapat meminimalisir adanya kemungkinan keputusan kredit yang tidak tepat. Oleh karena itu, sistem pengendalian intern yang baik, akan berpengaruh positif dengan keputusan pemberian kredit.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Haryanti (2019) menyatakan, sistem pengendalian internal yang diterapkan secara efektif, akan mengurangi penyimpangan dalam hal pemberian kredit bagi nasabah bank. Selanjutnya, hasil penelitian Rosy, (2019) menyatakan pengendalian internal yang baik dalam prosedur pemberian kredit berdampak baik bagi keputusan kredit bagi nasabah.

#### **Pemeriksa Internal Memediasi Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Keputusan Pemberian Kredit.**

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dapat berpengaruh langsung ke keputusan pemberian kredit dan juga dapat berpengaruh langsung tidak langsung melalui peran pemeriksa internal. Besarnya pengaruh langsung adalah sebesar 0,494, sedangkan besarnya pengaruh tidak langsung harus dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsungnya yaitu  $(0,596 \times 0,767) = 0,457$ . Atau total pengaruh sistem pengendalian internal ke keputusan pemberian kredit =  $(0,494 + (0,596 \times 0,767)) = 0,951$ ,

Selanjutnya, nilai t-statistik pengaruh mediasi menunjukkan t-hitung = 7,795 sedangkan nilai t-tabel = 2,030 dengan tingkat signifikan 0,05. Nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka disimpulkan ada pengaruh mediasi variabel peran pemeriksa internal, dengan nilai koefisien mediasi sebesar 0,951. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemeriksa internal memiliki peran dalam mewujudkan ketepatan keputusan pemberian kredit bagi nasabah bank.

Pemeriksaan internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintahan dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah misalnya peraturan bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi, dan lain-lain.

Kebutuhan akan adanya pemeriksaan internal yang memadai sangat dibutuhkan bagi bank seiring semakin berkembangnya bank tersebut, selain itu pemeriksaan internal juga dibutuhkan bank agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin kompleks. Oleh karena itu pihak manajemen memerlukan orang lain untuk melakukan pemeriksaan internal yang dilakukan oleh pihak internal audit bank yang biasa disebut dengan audit internal. Peran pemeriksaan internal juga berdampak pada sektor perbankan

#### **4. Kesimpulan**

Hasil pengujian terhadap tanggapan 35 responden memberi kesimpulan terdapat pengaruh positif signifikan sistem pengendalian internal terhadap keputusan pemberian kredit. Selanjutnya, peran pemeriksa internal memediasi hubungan antara sistem pengendalian internal terhadap keputusan pemberian kredit.

Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit, seperti; Usaha Mikro Kecil, *Corporate Social Responsibility*, Program Kemitraan, Penelitian ini dilakukan pada bank pemerintah yang ada di Kota Ambon. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat digeneralisir ke semua objek, perlu dilakukan penelitian yang lebih luas ke bank swasta lainnya.

#### **Daftar Rujukan**

1. Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23 (Edisi Keenam). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
2. Lestari dan Dewi. 2021. Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan, Jurnal Krisna Kumpulan Riset Akuntansi, Vol.11 No.2 Januari 2020, hal 56
3. Pratiwi, T.S. 2018. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Penerapan Manajemen Resiko Terhadap Efektifitas Pemberian Kredit Studi Kasus pada Bank BTPN Tbk Cabang Ponorogo: Skripsi Publikasi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Rahma dan Mutmainah. 2020. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Terhadap Pemberian Kredit Pada PT. Pegadaian (Persero) Unit Pelayanan Cabang Kaliwungu. Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan. Vol. 3, No 1, Mei 2020.
5. Karawastu Desche. 2018. Pengaruh Pemeriksaan Intern terhadap Efektivitas Pengendalian Pemberian Kredit pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Mitradana Madani Medan. Thesis Publikasi Program Studi Magister Ilmu Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
6. Karawastu. 2018. Peran Pemeriksaan Internal Dalam Menunjang Efektifitas Pengendalian Internal Pada Prosedur Kredit Konsumsi (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Wilayah Surabaya). Artikel Ilmiah Program Pendidikan Strata Satu Akuntansi, STIE Perbanas Surabaya.
7. Rosi Nevalina. (2020). Analisis Internal Control Dalam Prosedur Pemberian Kredit Terhadap Usaha Mikro Pada Kospin Dua Dara. Artikel Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
8. Sari dan Haryanti. 2019. Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada PT. Bank Kartadhani Mulya

Kabupaten Sukoharjo). Jurnal Akuntansi Vol 6, No 9. Sugiyono. 2017. “Metodologi Penelitian Kualitatif”.  
1 (2019) ; July. P3M STIE AUB Surakarta Buku. Bandung. Alfabet